

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Pemikiran

1. Konsepsi Strategi

Sudjana (2000) menjelaskan bahwa Istilah strategi berasal dari kata kerja dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, Strategos merupakan gabungan kata “*stratos*” (militer) dengan “*ago*” (memimpin). Sebagai kata kerja, *Stratego* berarti merencanakan (*to plan*). Strategi merupakan seni memadukan atau menginteraksikan antara factor kunci keberhasilan agar terjadi sinergi dalam mencapai tujuan. Strategi adalah untuk mengoptimalkan sumber daya unggulan dalam memaksimalkan pencapaian sasaran kinerja.

Kuncoro (2006), menyatakan pengertian Strategi adalah panduan perencanaan dengan manajemen untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi harus mampu menunjukkan bagaimana operasionalnya secara praktis harus dilakukan, dalam pengertiannya bahwa pendekatan bisa berbeda sewaktu waktu tergantung pada situasi dan kondisi yang akan terjadi. Dengan demikian strategi juga dapat diartikan sebagai suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan dapat dicapai.

2. Konsepsi Integrasi Sapi-Sawit

Sistem integrasi ternak dan kelapa sawit telah berkembang dengan berbagai macam variasi dan konfigurasi, sesuai dengan tingkat serapan teknologi dan pengkayaan kelembagaan serta lingkungan basis sumber daya tanaman dan masyarakat yang mengembangkannya untuk tujuan usaha taninya. SITT dengan basis tanaman sawit dengan input mekanisasi juga berkembang dalam berbagai

versi teknologi, namun masih banyak yang belum memanfaatkan secara optimal kehadiran teknologi mekanisasi kecuali untuk penyediaan pakan alternatif dari pelepah daun kelapa sawit.

Integrasi ternak dengan perkebunan kelapa sawit sangat dibatasi oleh rendahnya hijauan yang eksis di lahan perkebunan kelapa sawit. Tetapi potensi vegetasi hijauan diantara pohon kelapa sawit dapat dimanfaatkan oleh ternak, sehingga integrasi ini sangat menguntungkan yakni hijauan dapat dimanfaatkan oleh ternak yang kemudian diubah menjadi daging dan pihak perkebunan dapat menghemat biaya penyiangan dan meningkatkan produksi rendemen buah segar.

Pada saat ini telah dikembangkan mesin pencacah pelepah sawit oleh Balai Besar Mekanisasi Pertanian, badan litbang Pertanian. Pelepah yang masih ada daunnya langsung masuk mesin pencacah pelepah sawit dan hasilnya langsung bisa dimakan ternak. Dengan penggunaan mesin sawit ini, hasil pakan ternak bisa melebihi kebutuhan pakan ternak hari itu, maka perlu adanya pengawetan pakan ternak tersebut yaitu dengan pembuatan silase pelepah sawit yang sudah dicacah. Bahan campurannya yaitu: molasses, pols, dedak dan onggok. Penyimpanan silase bisa dari drum plastik kedap udara, silase dapat disimpan/dipakai sebagai pakan ternak sampai tahunan atau bisa juga pelepah sawit yang sudah dicacah sebagai bahan dasar pembuatan pellet.

Pola integrasi sawit ternak sebagai hubungan atau interaksi antara komponen industri sawit dengan komponen usaha peternakan, diharapkan mampu meningkatkan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang pada gilirannya meningkatkan pendapatan petani. Keberadaan ternak terutama sapi dan kerbau di kawasan industri kelapa sawit dapat dimanfaatkan sebagai pengangkut buah sawit (TBS), sementara kotoran yang dihasilkan ternak dapat digunakan sebagai sumber pupuk organik yang dapat menambah kesuburan dan memperbaiki tekstur dan struktur tanah di kebun (Soejana, 2017).

Sumber pakan yang dapat digunakan untuk ternak terdiri dari bahan yang diperoleh dari kebun seperti rumput-rumputan atau gulma dan daun serta pelepah sawit yang diperoleh pada saat pemanenan buah sawit. Sedangkan dari pabrik pengolahan sawit ialah serat perasaan buah, lumpur sawit atau solid, bungkil inti

sawit dan tandan buah kosong. Sebagai bahan pakan ternak pengganti hijauan penggunaan pelepah dan daun sawit beserta lidinya dapat dilakukan dengan terlebih dahulu diproses secara fisik.

Hal ini penting, karena selain untuk memperkecil ukuran bahan baku agar memudahkan ternak mengkonsumsinya juga ditujukan agar dapat dimanfaatkan secara optimal. Prototype mesin pelumat pelepah dan daun telah dikembangkan oleh PT. Agrical Bengkulu dan dikenal dengan nama mesin "Shreder". Pemanfaatan produk ikutan yang dapat diperoleh dan dapat dimanfaatkan secara langsung dari pabrik pengolahan buah sawit adalah solid dan bungkil inti sawit, sedangkan serat perasan dan tandan kosong kurang dapat dimanfaatkan, kecuali setelah melalui proses/perlakuan khusus.

Pola pemeliharaan ternak pada kawasan industry kelapa sawit dapat dilakukan secara intensif maupun semi intensif.:

- a. Pola pemeliharaan dengan cara menggembalakan ternak pada kawasan industri kelapa sawit dapat pula dilakukan secara terbatas dengan pengawasan. Hal ini sangat penting khususnya pada kawasan industri kelapa sawit dengan umur tanaman utama di bawah 5 tahun. Pola ini kurang disukai tetapi dapat menghemat biaya penyiangan 32-73%, bila dibandingkan dengan tanpa digembalakan.
- b. Pola pemeliharaan ternak dengan pola intensif dapat dilakukan dengan menyiapkan kandang di areal perkebunan dan menyiapkan pakan dengan memanfaatkan produk samping/ikutan industry kelapa sawit. Pola ini lebih baik dibandingkan dengan pola penggembalaan, dan jumlah sapi yang dipelihara bisa lebih banyak yaitu sekitar 2 ekor sapi dewasa/ha/tahun. Dengan pola dikandangkan memudahkan pemilik dalam tatalaksana pemeliharaan serta kotoran ternak juga akan lebih mudah dikumpulkan dan diolah.

Menurut Dirjen Peternakan (2019), secara garis besar integrasi terkait dengan sistem produksi ternak dibagi menjadi dua sistem yaitu:

- a. Sistem produksi berbasis ternak (*solely livestock production system*) yaitu sekitar 90 persen bahan pakan dihasilkan dari on-farm-nya, sedangkan penghasilan kegiatan non peternakan kurang dari 10 persen.
- b. Sistem campuran (*mix farming system*) yaitu ternak memanfaatkan pakan dari hasil sisa tanaman.

Menurut Handaka *et al.*, (2019), sistem integrasi tanaman ternak adalah satu sistem pertanian yang dicirikan oleh keterkaitan yang erat antara komponen tanaman dan ternak dalam satu kegiatan usaha tani. Keterkaitan tersebut merupakan suatu faktor pemicu dalam mendorong pertumbuhan pendapatan petani dan pertumbuhan ekonomi wilayah secara berkelanjutan.

Chaniago (2019) melaporkan bahwa keuntungan integrasi sapi dengan kelapa sawit adalah diperolehnya output tambahan yaitu lebih banyak produksi TBS dan *Crude Palm Oil* (CPO) akibat pupuk organik penghematan biaya pembuatan kolam limbah pabrik kelapa sawit, penghematan biaya transportasi TBS, penghematan biaya pupuk karena mempergunakan pupuk organik sendiri, penghematan pembuatan dan pemeliharaan jalan, penambahan bobot hidup sapi dengan biaya murah karena pakan limbah yang murah dan kebersihan lingkungan.

Peternakan sapi disekitar perkebunan kelapa sawit dimulai dengan sistem penggembalaan bebas untuk memanfaatkan ketersediaan hijauan antara tanaman (HAT) dan gulma dibagian bawah tanaman kelapa sawit. Pada kebun kelapa sawit umur 1–2 tahun tanaman ground cover produksinya dapat mencapai 5,5-9,5 ton bahan kering/hektar dan produksi hijauan saat umur 37 tahun perluasan are adalah 500 kg/ekor/tahun, dan satu ekor sapi membutuhkan hijauan 2,3-3% bobot badannya, sedangkan sapi berumur 1-2 tahun membutuhkan 3 hektar luasan tanaman kelapa sawit untuk penggembalaannya (Hanafi, 2017).

Di Indonesia, Pusat Penelitian Kelapa Sawit tidak menganjurkan sistem penggembalaan pada integrasi sapi dengan kelapa sawit namun dengan sistem intensif (dikandangkan). Hal ini dikarenakan ternak sapi mengganggu pertanaman kelapa sawit seperti pengerasan tanah, kemungkinan sapi memakan pelepah muda tanaman kelapa sawit yang belum menghasilkan, disamping itu produktifitas sapi

relatif rendah karena kurang ter kendalinya kualitas dan kuantitas pakan (Siahaan *et al*, 2019).

3. Konsep Ternak Sapi

Ternak sapi dapat digolongkan menjadi tiga kelompok yaitu *Bos indicus* (zebu sapi berponok), *Bos taurus* yaitu bangsa sapi yang menurunkan bangsa-bangsa sapi potong dan perah di Eropa, *Bos sondaicus* (*Bos bibos*), yang dikenal dengan nama sapi Bali, sapi Madura, sapi Jawa dan sapi lokal. Sapi Bali merupakan keturunan dari sapi liar yang disebut Banteng (*Bos sondaicus*) yang telah mengalami proses penjinakan (domestikasi) bertahun-tahun lamanya (Sugeng, 2015).

Abidin (2012) menyatakan keunggulan sapi Bali adalah mudah beradaptasi dengan lingkungan baru, sehingga sering disebut ternak perintis. Sapi Bali memiliki potensi genetik plasma ternak lokal yang mempunyai keunggulan komparatif dibandingkan dengan ternak impor. Keunggulan tersebut antara lain, keunggulan dalam memanfaatkan hijauan pakan yang berserat tinggi, daya adaptasi iklim tropis dan fertilitas tinggi (83%) serta persentase karkas (56%) dan kualitas karkas yang baik.

Ciri fisik sapi Bali adalah berukuran sedang, berdada dalam dengan kaki yang bagus, warna bulu merah bata dan coklat tua. Bagian punggung memiliki garis hitam di sepanjang punggung yang disebut “garis belut”. Sapi Bali mempunyai ciri khas yaitu tidak berpunuk, umumnya keempat kaki dan bagian pantatnya berwarna putih. Pedet tubuhnya berwarna merah bata. Sapi ini memiliki ciri genetik yang khas yaitu mudah beradaptasi dengan lingkungan yang kurang menguntungkan sehingga dikenal dengan istilah sapi perintis/sapi pelopor. Sapi Bali juga mudah dikendalikan, jinak, dapat hidup hanya dengan memanfaatkan hijauan yang kurang bergizi, tidak selektif terhadap makanan dan memiliki daya cerna terhadap makanan serat yang cukup baik. Bentuk tanduk paling ideal pada sapi jantan disebut regak ranjung yaitu pertumbuhan tanduk berawal dari dasar sedikit keluar, lalu membengkok ke atas, kemudian pada ujungnya membengkok

sedikit keluar. Pada sapi betina bentuk tanduk yang ideal dinamakan manggulgangsa yaitu jalannya pertumbuhan tanduk satu garis dengan dahi arah ke belakang sedikit melengkung ke bawah dan pada ujungnya sedikit mengarah ke bawah dan ke dalam dengan warna tanduk hitam. Gumba pada sapi Bali nampak jelas dan berbentuk khas.

4. Konsepsi Sawit

Pemanfaatan limbah kelapa sawit untuk bahan pakan ternak membuka peluang pengembangan peternakan yang disebabkan karena terbatasnya lahan untuk padang penggembalaan dan lahan kultivasi tanaman hijauan pakan ternak (Umar, 2018).

Menurut Ruswendi *et. al* (2016), pemberian pakan solid (lumpur sawit yang dikeringkan) 1,3 kg/ekor/hari dan pelepah daun kelapa sawit 1,5 kg/ekor/hari memperlihatkan produktifitas sapi Bali yang digemukkan hampir mencapai 2 kali lebih baik dari pada sapi Bali yang hanya diberi pakan hijauan, yakni masing-masing memperlihatkan pertambahan berat badan harian (PBBH) sebesar 0,267 kg/ekor/hari berbanding 0,139 kg/ekor/hari. Hal ini diperkuat oleh Sudaryono *et al* (2019), bahwa sapi PO yang diberi pakan solid sebanyak 5 kg/ekor/hari dan hijauan memiliki pertambahan berat badan sebesar 0.378 kg/ekor/hari lebih tinggi dibandingkan sapi yang mengkonsumsi hijauan saja (0,199 kg/ekor/hari), disamping efisiensi tenaga kerja dalam mencari pakan hijauan mencapai 50 persen.

Populasi sapi potong dirasa belum optimal apabila dibandingkan dengan luas lahan perkebunan kelapa sawit yang berpotensi menyediakan limbah hasil samping yang melimpah sepanjang tahun, maka diperlukan langkah-langkah pengembangan sapi potong dengan sistem integrasi pada perkebunan kelapa sawit. Dari Balai Besar Litbang Sumber Daya Lahan Pertanian (2019) bahwa limbah hasil pertanian dapat mencukupi pakan sapi sepanjang tahun (1 – 3) ekor sapi perhektar.

Supaya pengembangan sapi potong berkelanjutan, Winarso *et al.*, (2015) mengemukakan beberapa saran sebagai berikut:

- a. Perlunya perlindungan dari pemerintah daerah terhadap wilayah-wilayah kantong ternak, terutama dukungan kebijakan tentang tata ruang ternak serta pengawasan terhadap alih fungsi lahan pertanian yang berfungsi sebagai penyanggah budidaya ternak.
- b. Pengembangan teknologi pakan terutama pada wilayah padat ternak, antara lain dengan memanfaatkan limbah industri dan perkebunan, 3) Perlu adanya pencegahan pengurasan terhadap sapi lokal dalam upaya memenuhi konsumsi daging dalam negeri melalui seleksi bibit untuk mempertahankan plasma nuftah.

5. Potensi Limbah Kelapa Sawit dan Hasil Samping Kelapa Sawit

Selain vegetasi alam yang diperoleh dari Hijauan Antara Tanaman (HAT) sumber pakan berasal dari limbah kelapa sawit yang dapat digunakan adalah pelepah dan daun kelapa sawit sedangkan dari pabrik pengolahan kelapa sawit berpotensi menghasilkan bungkil inti sawit, lumpur sawit (*solid*) dan serabut buah sawit. Hasil samping dan limbah kelapa sawit ini cukup melimpah sepanjang tahun, namun sebagai pakan ternak sapi belum banyak digunakan.

Menurut Diwyanto dkk, (2012) potensi sumber daya alam seperti yang terdapat pada lahan antara tanaman kelapa sawit dan limbah hasil pengolahan pabrik kelapa sawit masih cukup berpeluang untuk dimanfaatkan secara intensif sebagai sumber pakan ternak. Setiap 1000 kg tandan buah segar dapat dihasilkan minyak sawit 250 kg serta hasil samping 294 kg lumpur sawit, 35 kg bungkil inti sawit dan 180 kg serat perasan buah sawit.

Potensi limbah kelapa sawit tersebut dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak setelah diproses dan diformulasikan. Setiap tahunnya per hektar menghasilkan $\pm 23,3$ ton limbah sawit untuk diolah menjadi bahan pakan ternak.

Elisabeth dan Ginting (2014) mengatakan bahwa untuk ternak ruminansia pelepah sawit dapat digunakan sebagai bahan pengganti rumput, sedangkan

lumpur sawit dan bungkil inti sawit dapat digunakan sebagai bahan sumber protein dengan kandungan protein masing-masing 14,5% dan 16,3%. Hasil samping dari limbah perkebunan kelapa sawit adalah:

a. Pelepah dan Daun Sawit

Pelepah dan daun sawit merupakan hasil ikutan yang diperoleh pada saat dilakukan pemanenan tandan buah segar. Jumlah pelepah dan daun segar yang dapat diperoleh untuk setiap ha kelapa sawit mencapai lebih 2,3 ton bahan kering. Dengan asumsi 1 ha = 130 pohon, setiap pohon dapat menghasilkan 22 – 26 pelepah/tahun dengan rata-rata berat pelepah dan daun sawit 4 – 6 kg/ pelepah, bahkan produksi pelepah dapat mencapai 40 – 50 pelepah/ pohon/ tahun dengan berat sebesar 4,5 kg/ pelepah. Pelepah dan daun sawit dapat dimanfaatkan sepenuhnya sebagai bahan pengganti hijauan dan sumber serat.

Pemanfaatannya maksimal 30% dari konsumsi bahan kering. Pencacahan yang dilanjutkan dengan pengeringan dan digiling, dapat diberikan dalam bentuk pellet. Selanjutnya dikatakan untuk meningkatkan nilai nutrisi dan biologis pelepah melalui pembuatan silase dengan memanfaatkan urea atau Molasses belum memberikan hasil yang signifikan, tetapi nilai nutrisi cenderung meningkat. Untuk meningkatkan konsumsi dan pencernaan pelepah dapat dilakukan dengan menambah produk ikutan pengolahan buah kelapa sawit.

b. Lumpur Sawit (Palm Sludge = Solid)

Merupakan hasil ikutan yang diperoleh dari pencucian dan proses pemisahan CPO. Jumlah lumpur sawit yang dapat diperoleh berkisar 29 % dari bobot tandan buah segar. Bahan ini merupakan emulsi yang mengandung 4 – 5 % padatan, 0,5 – 1 % sisa minyak dan sekitar 94 % air. Untuk setiap ton hasil akhir minyak sawit akan menghasilkan sekitar 2 – 3 ton lumpur sawit dalam bentuk cair (Sludge) dan padat hasil pengolahan mesin decanter. Komponen terbesar dalam bahan sludge adalah air 95 %, bahan padat 4 – 5% dan sisa minyak 0,5 – 1 %. Umumnya lumpur sawit digunakan sebagai sumber energy dan mineral dalam ransum karena kandungan lemak yang relatif tinggi, sedangkan proteinnya sekitar 12 - 15%.

Kendala penggunaan lumpur sawit sebagai pakan ternak adalah tingginya kandungan air dan abu sehingga tidak dapat digunakan sebagai pakan tunggal dan harus disertai dengan pakan yang bersumber dari produk samping lainnya.

c. Bungkil Inti Sawit (*Palm Kernel Cake*)

Merupakan limbah ikutan proses ekstraksi inti sawit menjadi *Palm Kernel Oil* (PKO) yang mengandung 7,7 – 18,7 % protein kasar. Setiap ton TBS dapat menghasilkan inti sawit 5 % dan dari 5 % inti sawit dapat menghasilkan 45 – 48% bungkil inti sawit. Bungkil inti sawit telah digunakan secara luas untuk pakan ternak dengan tingkat daya cerna berkisar 70 %. Pemanfaatan bungkil inti sawit dalam ransum sapi mampu menghasilkan peningkatan bobot badan sebesar 0,74 – 0,76 kg/ekor/hari.

d. Serat Buah Sawit

Serat kelapa sawit adalah limbah sawit yang dihasilkan dari pengolahan pemerahan buah sawit pada saat proses kempa (*press*) yang berbentuk pendek seperti benang dan berwarna kuning kecoklatan. Setiap 1 ton kelapa sawit dapat menghasilkan serat kelapa sawit 12%-13% atau sebanyak 120kg-130kg, Serat perasan buah kelapa sawit mempunyai kandungan serat kasar 42-48% dan protein kasar 4,0-5,8%. Kemampuan ternak mengkonsumsi serat perasan buah sawit sangat rendah karena rendahnya pencernaan serat perasan buah sawit tersebut, yakni hanya mencapai 24-30%. Tingkat penggunaan serat buah sawit dalam pakan sapi dan kerbau adalah 10-20% dan untuk domba dan kambing adalah sebesar 10-15%. Serat buah sawit dapat digunakan dalam ransum ternak ruminansia sebesar 20%. Sedangkan serat buah sawit dapat digunakan dalam ransum ternak ruminansia sebesar 25%-30%. Manfaat serat kelapa sawit adalah sebagai *alternative energy biomass*, salah satu bahan untuk meningkatkan kesuburan tanah, menurunkan kandungan BOD, COD dan TSS pada limbah cair.

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul Penelitian	Alat Analisis	Hasil
Munadi dkk (2021)	Potensi Usaha Ternak Sapi Bali Terintegrasi Perkebunan Kelapa Sawit Di Kecamatan Wiwirano Kabupaten Konawe Utara	Analisis <i>SWOT</i>	Berdasarkan hasil analisis SWOT nilai matrik IFAS yaitu (2,96>1,0) stabil, nilai matriks EFAS yaitu (2,67>1,0) stabil dan matriks IE faktor internal berada di kondisi rata-rata dan faktor eksternal berada pada kondisi sedang. Kecamatan Wiwirano dikategorikan sebagai wilayah potensi pengembangan usaha ternak sapi bali terintegrasi perkebunan kelapa sawit.
Setiawan dkk (2021)	Peluang dan Tantangan Usaha Pengembangan Pembibitan Sapi Bali yang diintegrasikan pada Tanaman Kelapa Sawit di Kabupaten Pasaman Barat, Sumatera Barat	Analisis <i>Location quation</i> (LQ)	Potensi pengembangan integrasi di Kabupaten Pasaman ini memiliki potensi yang baik karena didukung oleh adanya faktor, yakni; a) Potensi SDM dengan 42.80% penduduk produktif dan 1.327 orang jumlah kelompok tani; b) Potensi SDA pada lahan perkebunan kelapa sawi seluas 507.671 Ha dan produksi 5.755.234.04 Ton/tahun; c) Basis pengembangan yakni (Kinali, Luhak Nan Duo, Pasman dan Sasak Ranah Pasisie); dan d) kebijakan pemerintah untuk program pengembangan sapi. Solusi dari (kegiatan mengolah komoditas primer menjadi produk hasil jadi) pengolahan serta pemasaran hasil; d) jasa penunjang agribisnis/ kegiatan yang akan menyediakan jasa serta dapat mendukung ketiga sub sistem tersebut dan agribisnis yang lain

Tabel 2.1. Lanjutan...

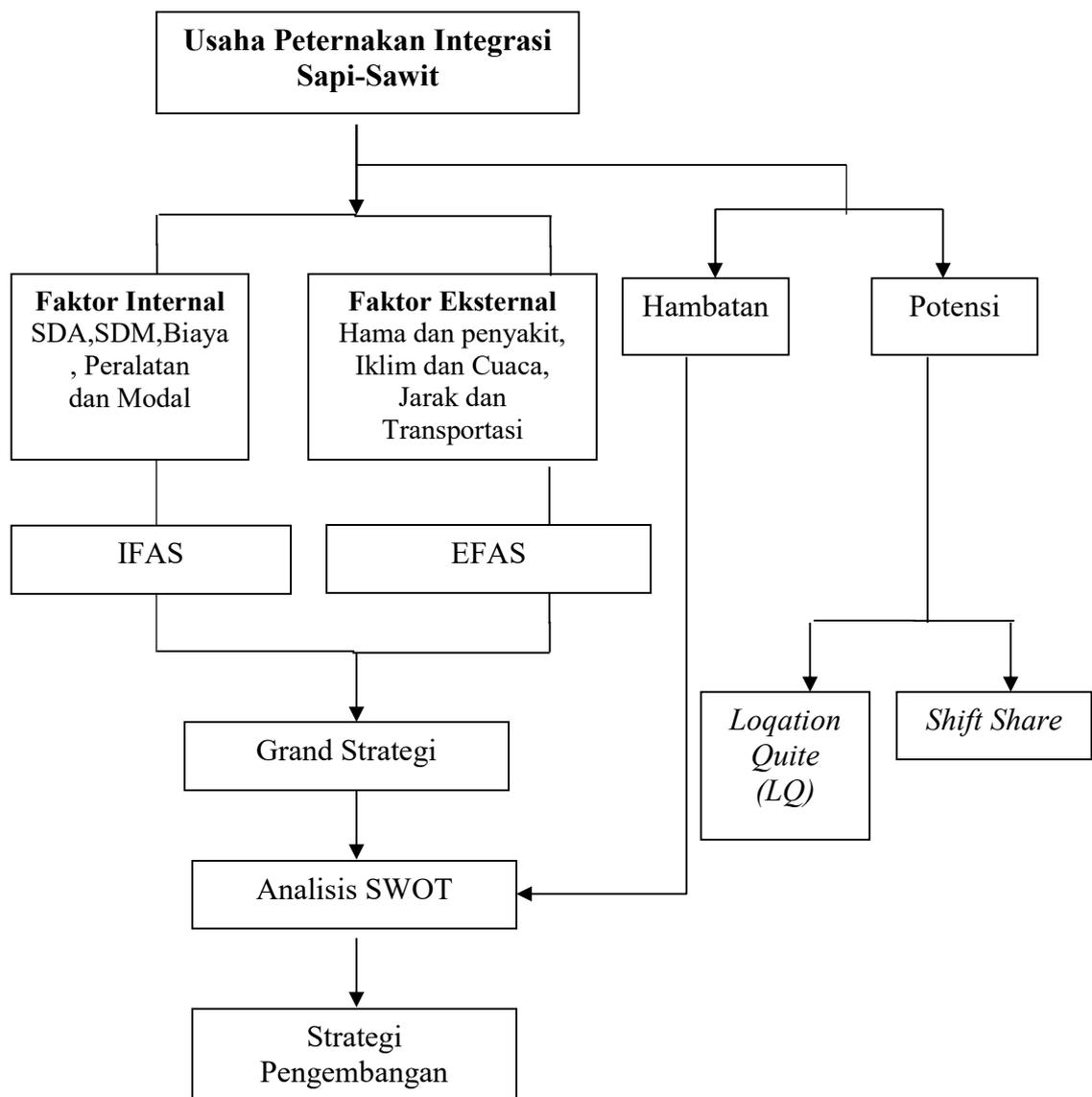
Dominanto dan Tirajoh (2015)	Potensi dan Kendala Integrasi Sapi-Sawit di Kecamatan Prafi Kabupaten Manokwari Papua Barat	<i>Shift Share</i> dan Analisis <i>SWO T</i>	<p>Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa produktivitas padang penggembalaan kelapa sawit saat ini sangat tidak potensial untuk ternak sapi potong di Kecamatan Prafi. Kapasitas tampung perkebunan kelapa sawit sangat rendah yaitu berkisar antara 0,35 UT/ha/thn atau setinggi tingginya dapat menampung 1 unit ternak (1 ekor sapi betina dewasa atau 1 UT setara satu ekor sapi betina dewasa dengan berat badan 250 kg). Diperlukan upaya-upaya perbaikan dan peningkatan kapasitas tampung perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Prafi yaitu meningkatkan produktivitas hijauan pakan dengan mengendalikan/ mengatur jumlah ternak yang digembalakan pada perkebunan kelapa sawit.</p> <p>Pengendalian dapat dilakukan dengan membuat kesepakatan bersama diantara para peternak yang memanfaatkan padang penggembalaan tersebut. Selain itu salah satu upaya alternatif yaitu membangun kebun hijauan pakan ternak sebagai sumber pakan tambahan.</p>
Arfai dan Nur (2014)	Integrasi Sapi Potong Tanaman Sawit (SISKA) dan Potensi Pengembangannya di Kabupaten Pasaman Barat (Studi Kasus Kelompok Tani Lubuak Gadang, Kecamatan Luak Nan Duo)	Analisis Deskriptif	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi sapi potong dengan tanaman kelapa sawit belum optimal. Pakan yang diberikan pada ternak sapi berupa rumput unggul dan dan rumput lapangan yang berasal dari lahan perkebunan kelapa sawit, sementara dari limbah tanaman sawit berupa hijauan disekitar tanaman sudah dimanfaatkan sementara pelapah dan daun kelapa sawit belum dimanfaatkan, limbah industri kelapa sawit berupa lumpur sawit, serat sawit, dan bungkil inti sawit belum</p>

Tabel 2.1. Lanjutan...

			<p>dimanfaatkan. Pemanfaatan feses ternak sapi sebagai pupuk tanaman sawit telah dimanfaatkan, akan tetapi dalam bentuk pupuk yang belum diolah. Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan integrasi sapi potong dengan tanaman kelapa sawit adalah pengetahuan peternak yang kurang tentang integrasi, serta penguasaan teknologi pengolahan limbah ternak maupun limbah tanaman sawit masih rendah, sehingga penerapan integrasi belum optimal dilakukan.</p>
Malik, dkk (2017)	Kajian Sistem Integrasi Sapi Sawit di Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten	Analisis Deskriptif	<p>Hasil pengamatan terhadap karakteristik peternak serta potensi lahan yang ada, mengindikasikan bahwa sistem integrasi sapi sawit berpotensi dikembangkan di lokasi ini. Hasil monitoring dan evaluasi kegiatan diketahui bahwa teknologi pengolahan limbah mulai diadopsi oleh peternak, sedangkan teknologi pakan belum diterapkan. Hasil observasi mengenai karakteristik petani dan potensi lahan menunjukkan bahwa sistem integrasi sapi-sawit dapat dikembangkan di lokasi ini.</p>

C. Model Pendekatan Penelitian

Adapun model pendekatan yang digunakan untuk menggambarkan suatu penelitian yang merupakan pokok masalah secara digramatik dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 2.1.
Model diagramatik pendekatan penelitian Potensi Pengembangan usaha peternakan integrasi sapi-sawit di Kabupaten OKU

D. Batasan Operasional

1. Potensi adalah sesuatu yang dapat dikembangkan agar dapat menjadikan penghasilan.
2. Pengembangan usaha adalah upaya untuk mempertahankan usaha agar tetap produktif dan menghasilkan keuntungan dalam jangka panjang.
3. Peternakan integrasi adalah sistem pengelolaan atau usaha yang menyinkronkan kegiatan sektor peternakan dengan bidang lain seperti pertanian yang masing-masing sektor saling menunjang untuk meningkatkan produksi masing-masing sektor tersebut.
4. Integrasi ternak sapi-sawit adalah hubungan atau interaksi antara komponen industri sawit dengan komponen usaha peternakan sapi
5. Analisis SWOT adalah alat untuk memperoleh pandangan dasar mengenai identifikasi yang diperlukan dalam mencapai tujuan identifikasi potensi pengembangan peternakan integrasi sapi-sawit di Kabupaten OKU berdasarkan aspek internal dan eksternal.
6. Kekuatan (*Strenght*) adalah keunggulan kompetitif dalam usaha budidaya peternakan integrasi sapi-sawit di Kabupaten Ogan Komering Ulu.
7. Kelemahan (*Weakness*) adalah keterbatasan atau kekurangan dalam sumberdaya, keterampilan dan kapabilitas yang secara efektif menghambat kinerja usaha peternakan integrasi sapi-sawit di Kabupaten Ogan Komering Ulu.
8. Peluang (*Opportunities*) adalah situasi penting yang menguntungkan dalam lingkungan usaha peternakan integrasi sapi-sawit di Kabupaten Ogan Komering Ulu.
9. Ancaman (*Threats*) adalah situasi penting yang tidak menguntungkan dalam lingkungan peternakan integrasi sapi-sawit di Kabupaten Ogan Komering Ulu.

10. Faktor internal yang mempengaruhi (IFAS) adalah faktor kekuatan (S) dan kelemahan (W) dari dalam yang dapat mengidentifikasi potensi pengembangan peternakan integrasi sapi-sawit di Kabupaten Ogan Komering Ulu.
11. Faktor eksternal yang mempengaruhi (EFAS) adalah faktor peluang (O) dan ancaman (T) dari luar yang dapat mempengaruhi mengidentifikasi potensi peternakan integrasi sapi-sawit di Kabupaten Ogan Komering Ulu.
12. Grand Strategi adalah strategi yang digunakan untuk mengatasi hambatan dalam pengembangan potensi peternakan integrasi sapi-sawit di Kabupaten Ogan Komering Ulu.
13. *Location quotient* atau disingkat *LQ* adalah suatu perbandingan tentang besarnya peranan suatu sektor/industri di suatu daerah terhadap besarnya peranan sektor/industri tersebut secara nasional.
14. Analisis *shift-share* membandingkan perbedaan laju pertumbuhan berbagai sektor (industri) di daerah dengan wilayah nasional dengan metode yang lebih tajam dan memperinci penyebab perubahan atas beberapa variabel.